

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masih rendahnya mutu pendidikan dari sebagian sekolah khususnya sekolah dasar dan menengah di pedesaan, misalnya di pedalaman dan di perbatasan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan delapan (8) pilar standar pendidikan nasional, dengan alokasi dana pendidikan minimal 20% APBN dan APBD, sertifikasi pendidik beserta tunjangan profesinya, penerapan ujian nasional, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Namun demikian, mutu pendidikan nasional belum merata di seluruh tanah air. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, secara umum, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, sebaliknya mutu pendidikan di pedesaan masih sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi dari berbagai pihak yang terkait dengan dunia pendidikan (*stacholder*).

Muhaimin (dalam Abdul Hadis dan Nurhayati, 2010:69) menyebutkan ada tiga permasalahan besar pada dunia pendidikan di Indonesia, yaitu: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan bagi masyarakat; (2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan; (3) masih lemahnya manajemen pendidikan.

Berdasarkan kenyataan di atas, berbagai pihak mempertanyakan: Apa penyebab permasalahan pada dunia pendidikan di Indonesia sehingga terjadi kesenjangan mutu pendidikan nasional yang memperhatikan dan tidak mengembirakan? Tentu saja jawabannya adalah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan mutu pendidikan nasional, diantaranya adalah:

Pertama, penerapan pendekatan sistem dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah sering dilaksanakan secara parsial. Sekolah sebagai sistem terdiri dari konteks, input, proses, output, dan outcome. Dalam kenyataannya, pengembangan sekolah sering difokuskan pada input saja (guru, kurikulum, sarana dan prasarana, dana, dsb.), proses saja (proses belajar mengajar, penilaian hasil belajar, kepemimpinan sekolah, dsb.), atau output saja (nilai ujian nasional, perlombaan karya ilmiah, dsb.). Padahal, penyelenggaraan sekolah sebagai sistem harus dilakukan secara utuh, tidak parsial, apalagi parosial. Artinya, pengembangan sekolah secara sistem harus mencakup seluruh komponen sekolah secara utuh mulai dari konteks, input, proses, output, hingga sampai outcome.

Kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional yang dilakukan secara birokratik-sentralistik telah menempatkan sekolah sebagai subordinasi yang sangat tergantung pada keputusan birokrasi di atasnya yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang diberlakukan kurang sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Karena sekolah lebih merupakan subordinasi dari birokrasi di atasnya, maka mereka kehilangan kemandiriannya, terpasung kreatifitasnya/inisiatifnya, rendah keluwesannya, rendah motivasinya, dan rendah

keberanian moralnya untuk melakukan hal-hal baru yang diperlukan untuk memajukan sekolahnya.

Ketiga, peran serta warga sekolah khususnya guru, karyawan dan siswa serta peranserta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan sekolah selama ini belum optimal. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung pada guru. Dikenalkan pembaruan apapun jika guru tidak berubah, maka tidak akan terjadi perubahan di sekolah tersebut. Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya sebatas pada dukungan dana, sedang dukungan-dukungan lain seperti pemikiran, moral, fisik, dan material belum optimal. Padahal, kesuksesan sekolah sangat memerlukan teamwork yang kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah. Hal ini hanya akan terjadi apabila partisipasi warga sekolah dan masyarakat maksimal. Partisipasi maksimal akan mampu meningkatkan rasa kepemilikan terhadap sekolah dan rasa kepemilikan akan meningkatkan dedikasi warga sekolah dan masyarakat terhadap sekolah.

Untuk itu, maka muncullah sistem baru yaitu sistem Manajemen Berbasis Sekolah. Sagala (2008: 17). Mengemukakan konsep MBS sebagai “Wujud dari reformasi pendidikan yang mendesain dan memodifikasi struktur pemerintah ke sekolah dengan pemberdayaan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional”. Selanjutnya Mulyasa (2007:24) “Sistem Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu sistem yang menuntut agar sekolah dapat secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan dan

mempertanggung jawabkan pemberdayaan sumber daya manusia, baik kepada masyarakat maupun pemerintah”.

Suryosubroto (2010:203) menyatakan ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. *Pertama*, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru, penyediaan sarana pendidikan maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Ternyata strategi tersebut tidak berfungsi pada lembaga pendidikan. *Kedua*, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya banyak faktor yang diproyeksikan ditingkat pusat tidak berjalan sebagaimana mestinya ditingkat sekolah.

Keberhasilan pendidikan dengan sistem MBS ini dapat diukur dari indikator-indikator yang meliputi: input, proses, output dan outcome. *Pertama*, input yaitu diantaranya adalah kualitas guru haruslah profesional dalam pengembangan ide kreativitasnya sehingga dapat menunjang mutu pembelajaran. *Kedua*, proses pembelajaran, pada umumnya pembelajaran ditekankan pada proses pengajaran oleh guru (*teacher teaching*) dibandingkan dengan proses pembelajaran oleh murid (*student learning*). Hal ini menyebabkan proses belajar menjadi statis dan beku. Oleh karena itu untuk memperbaiki mutu pendidikan, upaya pemberdayaan pembelajaran yang difokuskan pada siswa belajar aktif menjadi sangat penting. *Ketiga*, output, diantaranya adalah masyarakat dan dunia usaha. Hal ini pula yang menjadi tolok ukur peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, karena sekolah yang baik merupakan suatu kebanggaan baik bagi pengelola (yayasan) ataupun bagi masyarakat sekitar. *Keempat*, outcome meliputi jumlah lulusan ketingkat pendidikan berikutnya.

Pada dasarnya model manajemen berbasis sekolah adalah model pengelolaan pendidikan yang diterapkan oleh sekolah-sekolah negeri maupun swasta, tidak terkecuali dengan SDN Se Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Kepulauan yang juga telah menggunakan model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Berdasarkan observasi awal implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN Se Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Kepulauan telah memberikan wewenang yang luas pada sekolah untuk mengatur pendidikan dan pengajaran sebagai aspirasi dari masyarakat kepada sekolah.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dengan memberi kebebasan kepada SDN Se Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Kepulauan diharapkan mampu menjawab kelemahan sistem sentralistik yang selama ini berlaku. Penekanan utama MBS adalah adanya kerjasama pihak sekolah dengan masyarakat sehingga diharapkan benar-benar mampu mengelola sumber daya yang ada secara maksimal.

Namun pelaksanaan MBS ini pada kenyataannya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, karena membutuhkan kerjasama dan kesiapan semua komponen sekolah dan masyarakat, sehingga sampai saat ini, belum semua lembaga pendidikan di Indonesia mampu menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah secara optimal pada instansinya masing-masing. SDN Se Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Kepulauan, merupakan sebagian lembaga pendidikan yang telah menerapkan manajemen berbasis sekolah. Namun dalam implementasinya manajemen berbasis sekolah tersebut masih banyak kendala yang dihadapi. Kesemuanya itu tidak terlepas dari pengelolaan sekolah melalui

penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hal tersebut yang diantaranya melatarbelakangi peneliti menjadikan sekolah-sekolah tersebut sebagai obyek penelitian guna mengetahui pelaksanaan MBS.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, menjadikan dasar pijakan kepada peneliti untuk mengambil tema penelitian pendidikan dengan judul: ***Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SDN Se Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Kepulauan.***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diperoleh beberapa identifikasi masalah yang menyebabkan mutu pendidikan SDN Se Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Kepulauan.tidak mengalami peningkatan secara merata yaitu:

1. Penerapan pendekatan sistem dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah sering dilaksanakan secara parsial.
2. Penyelenggaraan pendidikan nasional secara birokratik-sentralistik telah menempatkan sekolah sangat tergantung pada keputusan birokrasi di atasnya yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kebijakan yang diberlakukan kurang sesuai dengan kondisi sekolah setempat.
3. Peran serta warga sekolah khususnya guru, karyawan dan siswa serta peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah selama ini belum optimal.

Dalam penelitian ini, hanya dibatasi pada permasalahan tentang pelaksanaan manajemen kurikulum dan program pengajaran, pelaksanaan

manajemen siswa, dan pelaksanaan manajemen ketenagaan di SDN Se Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Kepulauan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian implementasi MBS di SDN Se Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Kepulauan adalah :

1. Bagaimanakah implementasi manajemen kurikulum dan program pengajaran meliputi materi, pengujian, perencanaan PBM, pelaksanaan PBM, evaluasi PBM?
2. Bagaimanakah implementasi manajemen siswa meliputi penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan dan pembinaan disiplin?
3. Bagaimanakah implementasi manajemen ketenagaan meliputi perencanaan pegawai, pengadaan pegawai, hubungan kerja, evaluasi kinerja?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SDN se Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Kepulauan meliputi:

1. Implementasi manajemen kurikulum dan program pengajaran meliputi materi, pengujian, perencanaan PBM, pelaksanaan PBM, evaluasi PBM.
2. Implementasi manajemen siswa meliputi penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan dan pembinaan disiplin.

3. Implementasi manajemen ketenagaan meliputi perencanaan pegawai, pengadaan pegawai, hubungan kerja, evaluasi kinerja.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya mengenai masalah manajemen pengelolaan pengajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama di SDN se Kecamatan Bokan Kepulauan.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang lebih konkrit dan menambah wacana dalam dunia pendidikan, khususnya dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)
- 2) Bagi Sekolah, dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan dalam meningkatkan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah serta diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi sekolah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam pelaksanaan manajemen sekolah tersebut.
- 3) Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam proses belajar mengajar.